

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan berkembangnya dunia bisnis yang semakin ketat, laporan keuangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan mempengaruhi minat investor dalam menanamkan atau menarik investasinya. Laba merupakan salah satu indikator yang digunakan investor untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen (Mambraku dan Hadiprajitno, 2014)

Adanya peningkatan persaingan bisnis menjadikan manajemen lebih kompetitif dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam operasional perusahaan, agar perusahaan dapat bertahan dalam eksistensi mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Informasi laba yang digunakan selain sebagai informasi untuk menilai kinerja manajemen, juga sering digunakan sebagai dasar untuk membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang dan menaksirrisiko investasi (Cecilia, 2012). Selain itu tujuan tertentu dalam pelaporan informasi laba, manajemen juga memiliki keuntungan atas standart pelaporan keuangan. Keuntungan tersebut adalah adanya fleksibilitas di dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang

memungkinkan manajemen memilih kebijakan akuntansi yang lebih representatif atas keadaan perusahaan sebenarnya (Aji dan Mita, 2010). Sehingga akan dimanfaatkan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba merupakan praktik manipulasi laporan keuangan yang paling sering dilakukan oleh manajemen. Perataan laba dilakukan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Rivard *et al* (2003) menyatakan perataan laba merupakan sebuah praktik untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi. Perataan laba tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Laporan keuangan adalah suatu cerminan dari kondisi perusahaan yang didalamnya terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Sebuah laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan yang dapat dikatakan bahwa laporan keuangan bisa menunjukkan kinerja dari manajemen dan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mengevaluasi performa manajemen. Semua informasi yang ada dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Namun para investor dan kreditor cenderung menitikberatkan perhatiannya pada laporan laba-rugi perusahaan untuk menilai kinerja manajemen tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk memperoleh laba. Hal tersebut yang sering mendorong

manajemen untuk melakukan disfunctional behavior (perilaku tidak semestinya). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam laba perusahaan adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Fenomena mengenai perataan laba terjadi pada perusahaan besar, industri properti kelihatannya mulai menunjukkan perbaikan. Ini tercantum dari laporan keuangan semester I 2017 yang telah dirilis sejumlah pengembang.

Sebanyak 20 perusahaan properti yang dicatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah melaporkan kinerja mereka ditahap pertama ini, 14 diantaranya berhasil memperoleh pertumbuhan laba bersih dan hanya 6 perusahaan yang mengalami perlambatan. Pertumbuhan kinerja tersebut sebagian besar juga sejalan dengan peningkatan pendapatan usaha masing-masing perusahaan. Keduapuluh emiten tersebut membukukan laba bersih sekitar 6,43 triliun selama enam bulan pertama tahun ini. Angka tersebut meningkat sebesar 45% jika dibandingkan perolehan pada periode yang sama tahun lalu yakni sebesar 4,41 triliun.

Kinerja terbaik dicapai oleh PT Modernland Realty Tbk (MDLN) yang berhasil mencatat pertumbuhan laba bersih sebesar 902,4% menjadi 245 miliar dibanding periode semester I 2016. Pertumbuhan ini sejalan dengan pertumbuhan pendapatan 28% year on year (yoy) dan diikuti dengan penurunan beban operasi.

Kemudian diikuti PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dengan mencetak pertumbuhan laba bersih 144,6% yoy menjadi Rp 2,01 triliun, seiring dengan

peningkatan pendapatan 46,8% yoy dan juga penurunan beban yang harus ditanggung perusahaan.

Para pengembang berharap, kinerja mereka akan lebih baik ditahap kedua ini seiring dengan membaik ekonomi. Sehingga proyek-proyek baru yang segera dirilis akan diserap pasar. Bahkan sebagian ada yang cukup optimistis kinerja perusahaan akan lebih baik berkaca dari pencapaian marketing sales di semester I. Indaryanto, Direktur Keuangan PT PP Properti Tbk (PPRO) mengatakan, pihaknya optimis tahun ini bisa mencapai pertumbuhan laba bersih sekitar Rp 15%-20%. Tahun ini menargetkan net profit Rp 438 miliar. Keyakinan kami ini didukung dengan terserapnya sejumlah proyek yang kami rilis. Ini terbukti dengan ada beberapa proyek yang akan groudbrekaing semester II ini seperti Begawan apartemen, Grand Samaya di Bandung, Apartemen Alton Semarang dan apartemen tower Avencio di Depok. KONTAN, Senin (31/7).

Sementara Hermawan Wijaya, Direktur BSDE mengatakan, pertumbuhan signifikan kinerja perusahaan didorong oleh peningkatan pendapatan karena marketing sales yang cukup tinggi pada tahun sebelumnya. Selain itu, anak usaha Sinarmas Group ini juga berhasil menekan beban lewat efisiensi. Semua berharap marketing sales semester II ini akan lebih tinggi seiring dengan semakin kuatnya ekonomi dan adanya rencana kami meluncurkan proyek-proyek baru yang dinantikan konsumen (Kontan.co.id).

Direktur Pengelolaan Modal dan Investasi Intiland, Archied Noto Pradono melihat kondisi pasar properti secara umum masih berat pada periode pertama

tahun ini karena konsumen di segmen atas masih cenderung wait and see. Menurutnya , pertumbuhan kinerja Intiland tersebut lebih karena adanya penjualan dari kawasan industri Ngoro Park Industrial di Mojokerto yang cukup besar tahun ini dan pertumbuhan recurring income. Namun, Archied masih berharap kondisi pasar properti akan membaik di paruh kedua ini. Semua akan terus berupaya memperkuat kinerja penjualan dengan fokus memasarkan inventori serta melakukan pengembangan baru di proyek eksisting. Sedangkan untuk peluncuran proyek baru masih mencari momentum terbaik (Kontan.co.id).

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu antara lain *cash holding*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan. Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba adalah *cash holding*. *Cash holding* adalah kas yang terdapat di perusahaan digunakan untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan dibagikan ke investor (Gill dan Shah, 2012). Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha pada perusahaan. Karena kebijakan *cash holding* dikendalikan oleh manajer perusahaan. Manajemen memiliki akses informasi perusahaan yang dapat memiliki inisiatif untuk melakukan praktik *income smoothing* jika manajemen merasa informasi tersebut merugikan kepentingan manajemen.

Penelitian yang berhubungan dengan *cash holding* terhadap perataan laba dilakukan oleh Hutauruk (2013) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut berbeda

dengan yang dilakukan oleh Chen (2008) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah karena manajer mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang, sehingga mudah untuk menunda atau mempercepat laba.

Penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas terhadap perataan laba dilakukan oleh Atarmawan (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2005) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dari laba yang diperoleh. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan cara antara lain ukuran pendapatan, jumlah karyawan, *log size total asset*, dan total modal

(Atarmawan, 2011). Perusahaan yang mempunyai *total asset* yang lebih besar dibandingkan *total asset* perusahaan yang lebih kecil mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang berukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk mendapat pinjaman akan menjadi lebih mudah.

Penelitian yang berhubungan dengan ukuran perusahaan terhadap perataan laba dilakukan oleh Kustono (2009) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Barton dan Simko (2002) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan negatif berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi perataan laba adalah risiko keuangan. Risiko keuangan adalah tambahan risiko bagi pemegang saham yang diakibatkan oleh penggunaan *leverage* keuangan (Brigham dan Houston, 2011:164). *Leverage* keuangan menunjukkan penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap (hutang dan saham preferen). Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang berhubungan dengan risiko keuangan terhadap perataan laba dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian

tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten, sehingga harus melakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Eni dan Suaryana (2018). Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang pertama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambah variabel risiko keuangan.

Risiko keuangan sebagai risiko bagi pemegang saham karena *financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan nantinya harus membayar bunga. Dengan demikian perusahaan yang menggunakan hutang, tentu berharap untuk mendapatkan laba operasi dari penggunaan hutang tersebut yang lebih besar dari biaya bunganya. Karena itu analisis *financial leverage* memusatkan perhatian pada perubahan laba setelah pajak sebagai akibat perubahan laba operasi. *Financial Leverage* diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva.

Perbedaan kedua berkaitan dengan waktu penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian selama 3 tahun yaitu dari 2013-2015 sedangkan penelitian ini melakukan penelitian selama 5 tahun yaitu dari 2014-2018.

Darilatarbelakangpermasalahantersebut maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *CASH HOLDING*, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN RISIKO KEUANGAN TERHADAP PERATAAN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PROPERTIDI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018)”**

1.2 RuangLingkup

Adapun ruang lingkup permasalahan pada penelitian tersebut adalah :

- 1.2.1 Penelitian ini menggunakan variabel *cash holding* (X1), profitabilitas (X2), ukuran perusahaan (X3) dan risiko keuangan (X4) sebagai variabel independen, dan perataan laba (Y) sebagai variabel dependen.
- 1.2.2 Objek penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.2.3 Periode dilakukan dalam penelitian selama ini 5 yaitu dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

1.3 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba ?
- 1.3.2 Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba?
- 1.3.3 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?

1.3.4 Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah :

1. Bagi Penulis dan Akademisi

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menambah, mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang *cash holding*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan resiko keuangan serta perataan laba.

2. Bagi Bidang Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan juga literatur tambahan yang berkaitan dengan prataan laba.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berupa saran dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan yang melakukan perataan laba sehingga laporan yang disajikan merupakan laporan yang berkualitas dan berintegritas. Berdasarkan hasil penelitian perusahaan juga harus melakukan penyajian laporan keuangan tepat waktu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai perataan laba.

